

Original Research Paper

Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Palasari Melalui Bongsang Berbasis Bambu

Reni Srimulyaningsih¹, Sri Wilujeng¹, Ina Darliana¹, Ishak Tan¹

¹*Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Winaya Mukti Jl. Raya Sumedang-Bandung Km. 29, Tanjungsari, Sumedang, Indonesia;*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i1.14317>

Sitasi: Srimulyaningsih, R., Wilujeng, S., Darliana, S., Tan, I. (2026). Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Palasari Melalui Bongsang Berbasis Bambu. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1)

Article history

Received: 25 Desember 2025

Revised: 19 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

*Corresponding Author: reni Srimulyaningsih, Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Indonesia;
Email:

reni.srimulyaningsih@gmail.com

Abstract: Community empowerment through the utilization of non-timber forest products is an important strategy to support sustainable forest management and improve local livelihoods. Bamboo is a promising resource that can be processed into value-added handicraft products, such as *bongsang*. The object of this community service program to improve the capacity of the Palasari Forest Farmer Group through training in bamboo-based bongsang production. The program was implemented using a participatory approach combining counselling and hands-on practice, involving 16 participants. Its effectiveness was evaluated using pre-test and post-test questionnaires with a four-point Likert scale covering knowledge, attitudes and motivation, skills, and perceptions of bamboo potential. Data were analysed using descriptive percentage analysis. The results showed that the average score increased from 67.7% before the activity to 78.1% after the activity, indicating an improvement in participants' overall capacity. The highest increase occurred in the knowledge aspect, followed by skills, while attitudes and perceptions were further strengthened. These findings indicate that practice-based training effectively supports community empowerment and the development of bamboo-based non-timber forest product enterprises.

Keywords: *empowerment; bamboo; handicraft; training; sustainability.*

Pendahuluan

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu strategi penting dalam pengelolaan hutan berkelanjutan karena mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan tanpa mengurangi fungsi ekologisnya. Pengembangan HHBK tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan sumber daya hutan (Awang *et al.*, 2008; KLHK, 2020).

Bambu merupakan salah satu HHBK yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena pertumbuhannya cepat, mudah dibudidayakan, serta dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi, termasuk kerajinan anyaman dan peralatan rumah tangga. Selain bernilai ekonomis, pemanfaatan bambu juga dinilai ramah lingkungan dan sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan berbasis sumber daya lokal (Widjaja, 2019; INBAR, 2018).

Salah satu produk anyaman bambu tradisional yang masih relevan dan berpotensi dikembangkan adalah bongsang. Bongsang

berfungsi sebagai wadah serbaguna yang memiliki peluang untuk dipasarkan sebagai produk kerajinan. Namun, pada tingkat masyarakat, pengembangan produk berbasis bambu masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan teknis, keterampilan produksi, serta pemahaman terhadap peluang ekonomi dan nilai tambah produk (Suharti *et al.*, 2016; Rahman & Suryanto, 2021).

Kelompok Tani Hutan Palasari merupakan kelompok masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan dengan ketersediaan bambu yang relatif melimpah. Pemanfaatan bambu oleh kelompok ini masih dilakukan secara sederhana dan belum diarahkan pada pengembangan produk bernilai tambah secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemberdayaan melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam mengolah bambu menjadi produk bongsang yang bernilai ekonomi dan berkelanjutan, sehingga mampu mendukung penguatan ekonomi masyarakat sekitar hutan (Suharjito *et al.*, 2014).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan dan pelatihan praktik langsung pembuatan bongsang berbahan dasar bambu. Kegiatan dilaksanakan di kawasan Kelompok Tani Hutan Palasari pada bulan Desember 2025.

Peserta kegiatan merupakan anggota Kelompok Tani Hutan Palasari dengan jumlah sebanyak 16 orang. Tahapan kegiatan, meliputi:

- 1) Pre-test untuk peserta yang bertujuan untuk mengetahui dasar pengetahuan peserta sebelum kegiatan.
- 2) Sesi materi, sesi ini dilakukan dalam bentuk arah dari tim Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti ke peserta di ruang terbuka Taman Hutan Raya Djuanda yang difasilitasi oleh Materi Video yang dibagikan kepada peserta setelah pre-test.
- 3) Sesi diskusi dan pelatihan (praktik langsung), sesi ini dilakukan dalam bentuk dua arah antara pemateri/tim dan peserta. Pemateri/tim mempraktikkan pembuatan bongsang dengan diikuti oleh peserta.

- 4) Analisis keberhasilan pengabdian dilakukan dengan menghitung penilaian Tingkat pengetahuan, sikap dan minat, keterampilan, dan potensi bambu/bahan baku bongsang dengan menggunakan sistem instrument evaluasi berupa pre-test dan post-test yang terdiri atas 20 butir pertanyaan. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert empat tingkat dengan rentang skor 1–4 setiap pertanyaan. Skor 1 menunjukkan nilai paling rendah, sedang nilai 4 menunjukkan nilai tertinggi.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase capaian tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Perhitungan persentase dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{Skor aktual} / \text{Skor ideal}) \times 100$$

Hasil dari persentase diinterpretasikan ke dalam kategori tingkat capaian untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta, dengan mengacu pada kriteria interpretasi persentase menurut Riduwan (2015).

Tabel 1 Persentase kategori hasil skoring

Persentase	Kategori
0 – 25%	Sangat Rendah
26 – 50%	Rendah
51 – 75%	Tinggi
76 – 100 %	Sangat Tinggi

Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa program penyuluhan dan pelatihan pembuatan bongsang berbasis bambu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas anggota Kelompok Tani Hutan Palasari. Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner (Tabel 2), nilai rata-rata keseluruhan peserta meningkat dari 67,7% (kategori tinggi) pada pre-test menjadi 78,1% (kategori sangat tinggi) pada post-test, dengan peningkatan sebesar 10,4%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu memperbaiki pemahaman, sikap, keterampilan, serta persepsi peserta terhadap potensi bambu sebagai bahan baku bongsang.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang dipadukan

dengan penyuluhan dan praktik langsung efektif dalam mendorong proses pembelajaran masyarakat. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembuatan bongsang, sehingga terjadi penguatan kapasitas secara menyeluruh.

Tabel 2 Rekapitulasi hasil persentase kuisioner peserta

Variabel	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Selisih (%)
Pengetahuan	67.6	86.7	19.1
Sikap dan Minat	72.7	77.3	4.7
Keterampilan	52.6	65.6	13.0
Potensi Bambu	78.1	82.8	4.7
Rataan	67.7	78.1	10.4

Tingkat Pengetahuan Peserta

Pada aspek pengetahuan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari 67.6% pada pre-test menjadi 78.1% pada post-test, dengan selisih sebesar 10.4%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan materi yang diberikan mampu memperluas wawasan peserta mengenai bongsang, mulai dari fungsi, bahan baku, hingga potensi pengembangannya sebagai produk bernilai ekonomi.

Sebelum kegiatan, sebagian peserta masih memandang bambu hanya sebagai bahan tradisional yang digunakan secara terbatas (67.6%). Setelah mengikuti penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa bambu dapat diolah menjadi produk dengan nilai tambah, seperti bongsang, yang memiliki peluang untuk dipasarkan (86.7%). Hal ini sejalan dengan pendapat Suharjito *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan dasar penting dalam mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya hutan.



Gambar 1 Pengisian *pre-test* dan *post-test* oleh peserta

Sikap dan Minat Peserta

Aspek sikap dan minat menunjukkan peningkatan dari 72,7% menjadi 77,3%, atau naik sebesar 4,7%. Meskipun peningkatannya relatif lebih kecil dibandingkan pengetahuan, nilai post-test telah berada pada kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa sejak awal peserta sebenarnya sudah memiliki sikap positif terhadap kegiatan pemanfaatan bambu.

Kegiatan pelatihan memperkuat motivasi dan keyakinan peserta bahwa pembuatan bongsang dapat dikembangkan sebagai peluang usaha. Sikap positif ini sangat penting karena menjadi faktor pendorong bagi peserta untuk terus melanjutkan aktivitas produksi setelah kegiatan pengabdian berakhir. Rahman dan Suryanto (2021) menyatakan bahwa sikap dan minat yang kuat terhadap usaha berbasis sumber daya lokal berpengaruh besar terhadap keberlanjutan usaha masyarakat.

Keterampilan Peserta

Pada aspek keterampilan, terjadi peningkatan dari 52,6% pada pre-test menjadi 65,6% pada *post-test*, dengan selisih sebesar 13,0%. Nilai *pre-test* yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, kemampuan teknis peserta dalam membuat bongsang masih terbatas. Namun, setelah mengikuti praktik langsung, keterampilan mereka meningkat secara nyata.

Meskipun nilai *post-test* masih berada pada kategori tinggi dan belum mencapai sangat tinggi, peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik telah memberikan dampak yang nyata terhadap kemampuan peserta. Hal ini sejalan dengan Suharti *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pelatihan praktis merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan hasil hutan bukan kayu.



Gambar 2 Keterampilan peserta dalam pembuatan bongsang

Persepsi terhadap Potensi Bambu

Persepsi peserta terhadap potensi bambu meningkat dari 78,1% menjadi 82,8%, atau naik sebesar 4,7%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari bahwa bambu yang tersedia di sekitar mereka merupakan sumber daya yang bernilai dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Peningkatan ini penting karena pemahaman terhadap potensi sumber daya lokal akan mendorong masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkannya secara lebih bijak. Widjaja (2019) dan INBAR (2018) menyatakan bahwa bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang sangat potensial karena mudah tumbuh, ramah lingkungan, dan memiliki nilai ekonomi tinggi jika dikelola dengan baik.

Implikasi terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan produksi bongsang berbasis bambu mampu memperkuat kapasitas masyarakat secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun kesadaran terhadap potensi sumber daya lokal. Dengan nilai rata-rata *post-test* sebesar 78,1% (kategori sangat tinggi), Kelompok Tani Hutan Palasari memiliki modal awal yang cukup kuat untuk mengembangkan bongsang sebagai produk unggulan berbasis hasil hutan bukan kayu.

Kombinasi antara peningkatan pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan teknis merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. Oleh karena itu, kegiatan ini berpotensi menjadi langkah awal dalam pengembangan usaha kerajinan bambu yang berkelanjutan dan mampu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 3 Peserta dan tim kegiatan pemberdayaan

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan bongsang berbasis bambu efektif meningkatkan kapasitas anggota Kelompok Tani Hutan Palasari. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 67,7% pada pre-test menjadi 78,1% pada post-test, yang mencerminkan peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pemahaman terhadap potensi bambu.

Pelatihan berbasis praktik mampu memperkuat kemampuan teknis dan kesiapan peserta dalam mengembangkan bongsang sebagai produk hasil hutan bukan kayu yang bernilai ekonomi dan berkelanjutan.

Saran

Hasil kegiatan yang menunjukkan peningkatan kapasitas peserta, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk dilanjutkan melalui pendampingan berkelanjutan, terutama dalam peningkatan kualitas, desain, dan konsistensi produk bongsang agar memiliki daya saing yang lebih baik. Selain itu, pelatihan lanjutan mengenai pemasaran, pengemasan, dan manajemen usaha sederhana perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan bongsang sebagai sumber pendapatan alternatif bagi Kelompok Tani Hutan Palasari.

Keterlibatan pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa dan lembaga pendamping, juga disarankan untuk memperluas akses pasar dan memastikan keberlanjutan pemanfaatan bambu sebagai hasil hutan bukan kayu yang ramah lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Tani Hutan Palasari atas partisipasi dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga kegiatan pelatihan pembuatan bongsang berbasis bambu dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Awang, S. A., Widayanti, W. T., & Himmah, B. 2008. *Pengelolaan Hutan Rakyat Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Debut Press.
- INBAR. 2018. *Bamboo for Sustainable Development*. Beijing: International Bamboo and Rattan Organization.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2020. *Statistik Hasil Hutan Bukan Kayu Indonesia*. Jakarta: KLHK.
- Rahman, A., & Suryanto, P. 2021. Pemanfaatan bambu sebagai produk kerajinan berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 5 No.2, hal. 123–131.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjito, D., Khan, A., & Diniyati, D. 2014. Peran kelembagaan lokal dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, Vol. 20 No.2, hal. 85–95.
- Suharti, S., Diniyati, D., & Fauziyah, E. 2016. Pengembangan hasil hutan bukan kayu untuk peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol. 13 No. 3, hal. 191–202.
- Widjaja, E. A. 2019. *The Spectacular Indonesian Bamboos*. Jakarta: LIPI Press.